

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN 4 Kota Banjarmasin

Terbentuknya dan berdirinya Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin disebabkan desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh agama setempat dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga berdirilah bangunan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baiturrahim pada tahun 1968, kemudian pada tahun 1997 Madrasah ini dinegerikan dengan nama MIN Kebun Bunga.

Madrasah ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari animo masyarakat yang ada di sekitar maupun di luar lingkungan Madrasah. Hal ini menjadi kendala yang dihadapi MIN Kebun Bunga dikarenakan lokal belajar yang tersedia terdiri 6 lokal serta lahan yang terbatas, sehingga untuk menampung siswa yang ada harus dipetak-petak menjadi 9 kelas dan aktivitas belajar di luar kelas kurang maksimal dan ini tidak sesuai dengan *Kriteria Standar dan Prasarana dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)*. Untuk mengatasi hal tersebut, MIN Kebun Bunga merencanakan membangun lantai 3 serta pembelian tanah sebagai sarana olahraga dan bermain siswa.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri,

dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan menimbang, bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 10 Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, perlu menetapkan Keputusan Menteri Agama tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 November 2016 bahwa sekolah MIN Kebun Bunga kini resmi berubah namanya menjadi MIN 4 Kota Banjarmasin.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi didirikannya MIN 4 Kota Banjarmasin ini adalah “Siswa Islami, cerdas, terampil, berdaya guna, dan berakhlak mulia”

Misi didirikannya MIN 4 Kota Banjarmasin ini adalah:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Terpadu Dunia dan Akhirat.
- b. Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan melalui bacaan Surah Pendek dan Surah Pilihan, serta Shalat Dzuhur berjama'ah.
- c. Melaksanakan program ekstrakurikuler melalui kegiatan pramuka, latihan silat, dan pembacaan maulid.
- d. Menanamkan keteladanan dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar di Madrasah dan kehidupan di masyarakat.

Tujuan dari MIN 4 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pendidikan yang bernuansa Islami dengan menekankan kepada ibadah dan akhlakul karimah.
- b. Membentuk manusia yang berkepribadian dan bertanggungjawab.

- c. Memberikan bekal ilmu dan amal agar dapat berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MIN 4 Kota Banjarmasin
- b. Alamat Madrasah
- 1) Jalan : Pekapuran A RT. 30 RW. VI
 - 2) Kelurahan : Karang Mekar
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - 4) Kota : Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Nomor telpon/ HP : 0511 – 3663471 / 082153221432
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. NPSN / NSM : 60723189 / 111163710004
- e. Tahun Di Negerikan : 1997
- f. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama: No.107 Tgl.17 Maret 1997
- g. Nama Kepala Madrasah : Drs. Abd. Karim Jailani
- h. SK. Kepala Madrasah :
- 1) Nomor : Kw. 17.1/2/Kp.07.6/23/2015
 - 2) Tanggal : 10 Maret 2015

4. Keadaan Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat, Guru, TU, dan Siswa

Sejak tahun 1968 hingga sekarang ini sudah terjadi 7 kali pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah) di MIN 4 Kota Banjarmasin, keadaan kepala sekolah sebelum di negerikan (MIS Baiturrahim 1968 s.d 1997), yaitu:

Tabel 4.1 Kepala Sekolah Sebelum Dinegerikan (MIS Baiturrahim 1968 s.d 1997)

No	Nama	Periode Tahun
1	H. Bakeran Salman	1968 s.d 1993
2	Hj. Mursidah	1993 s.d 1996
3	Van Willis	1996 s.d 1996

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kepala sekolah yang pernah menjabat sebelum sekolah dinegerikan (MIN Baiturrahim) berjumlah 3 orang yaitu H. Bakeran Salman menjabat 25 tahun, Hj. Mursidah menjabat selama 3 tahun dan Van Willis menjabat selama kurang dari 1 tahun.

Tabel 4.2 Kepala Sekolah Setelah Dinegerikan (MIN Kebun Bunga Banjarmasin)

No	Nama	Periode Tahun
1	Nurjannah Arnes	1997 s.d 2005
2	H. Yarkani Agub	2006 s.d 2008
3	Drs. Kamal Naser	2008 s.d 2015
4	Drs. Abd. Karim Jailani	2015 s.d sekarang

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Dari tabel 4.2 dapat diketahui ada 4 orang kepala sekolah yang menjabat di sekolah tersebut setelah dinegerikan menjadi MIN Kebun Bunga Banjarmasin yaitu Nurjannah Arnes menjabat 8 tahun, H. Yarkani Agub menjabat selama 2 tahun, Drs. Kamal Naser menjabat selama 7 tahun, dan Drs. Abd. Karim Jailani menjabat dari tahun 2015 sampai sekarang.

Pada tanggal 17 November 2016 bahwa sekolah MIN Kebun Bunga kini resmi berubah namanya menjadi MIN 4 Kota Banjarmasin.

Tabel 4.3 Jumlah Guru-Guru dan TU MIN 4 Kota Banjarmasin Tahun Ajaran 2017-2018

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Abd. Karim Jailani	Kepala Madrasah
2	Drs. M.Salman	Guru Tetap
3	Zairunah,S.Ag	Guru Tetap
4	Hj. Eliani, S.Pd.I	Guru Tetap
5	Edy Ansyari,S.Pd.I	Guru Tetap
6	Dra. Hj.Zainun	Guru Tetap
7	Suriansyah,S.Pd.I	Guru Tetap
8	Fauziah,S.Ag	Guru Tetap
9	Rofiah,S.Pd	Guru Tetap
10	Munawarah,S.Ag	Guru Tetap
11	Yuliadi,S.Ag	Guru Tetap
12	Mariatul Faujiah,S.Pd.I	Guru Tetap
13	Hj. Misbah,S.Pd.I	Guru Tetap
14	Siti Aisyah, S.Pd.I	Guru Tetap
15	H.Ahmad Kastalani, S.Pd.I	Guru Tidak Tetap
16	Hamdanah, S.Pd.I	Guru Tidak Tetap
17	Mudari	TU
18	Mardani	TU
19	Sopiah	TU
20	Mega Lestari	TU
21	Endah Mayang Sari	TU

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Dari tabel 4.3 diketahui keadaan guru-guru MIN 4 Kota Banjarmasin dan TU tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 21 orang guru, terdiri dari 14 guru tetap yaitu 5 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, 2 orang guru tidak tetap yaitu 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dan 5 orang sebagai tata usaha yaitu 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, sedangkan penjaga madrasah tidak ada.

Berdasarkan tabel diketahui keadaan guru-guru MIN 4 Kota Banjarmasin dan TU tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 21 orang guru, terdiri dari 14

guru tetap yaitu 5 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, 2 orang guru tidak tetap yaitu 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dan 5 orang sebagai tata usaha yaitu 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, sedangkan penjaga madrasah tidak ada.

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2016-2017 MIN 4 Kota Banjarmasin

TINGKATAN KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
	LK	PR	
KELAS I	12	13	25
KELAS II A	8	10	18
KELAS II B	9	10	19
KELAS III A	9	9	18
KELAS III B	9	9	18
KELAS IV A	7	10	17
KELAS IV B	12	6	18
KELAS V	11	16	27
KELAS VI A	11	12	23
KELAS VI B	9	14	23
JUMLAH TOTAL	97	106	203

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha MIN 4 Kota Banjarmasin

Dari tabel 4.4 dapat diketahui tingkat kelas di MIN 4 Kota Banjarmasin pada tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 10 kelas yaitu I, II A, II B, III A, III B, IV A, IV B, V, dan VI A, VI B. Jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 203 orang yang terdiri dari 97 orang laki-laki dan 106 orang perempuan.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 4 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ruang kelas MIN 4 Kota Banjarmasin sudah bagus namun sebagian bangunan masih dalam keadaan rusak. Beberapa ruang kelas pun harus dibagi 2 karena kondisi untuk pembangunan sekolah dengan banyak kelas tidak memungkinkan. Hal ini

disebabkan luas tanah yang tersedia tidak memadai. Sarana dan prasarana yang ada di MIN 4 Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana di MIN 4 Kota Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		
			B	RR	RB
1	Ruang Kelas	6	3	-	3
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruangan Kepala Madrasah	1	-	1	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-
6	Ruang BK	1	-	-	1
7	WC	3	3	-	-

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin

Keterangan:

B : Baik

RR : Rusak Ringan

RB : Rusak Berat

Dari tabel 4.5 dapat diketahui keadaan sarana dan prasarana di MIN 4 Kota Banjarmasin terdiri 6 ruang kelas yang mana 3 ruang kelas dengan kondisi baik dan 3 ruang kelas dalam keadaan rusak berat. Adapun ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang kepala madrasah, ruang guru dan ruang BK masing-masing berjumlah 1 ruangan dengan kondisi baik, kecuali ruang perpustakaan dan ruang BK dalam kondisi rusak berat, sedangkan ruang kepala sekolah dalam kondisi rusak ringan. Adapun ruangan WC berjumlah 3 buah yang terdiri dari 1 buah WC guru dan 2 buah WC untuk siswa dengan kondisi baik.

6. Keadaan Struktur Kurikulum MIN 4 Kota Banjarmasin

Keadaan struktur kurikulum yang terdapat di MIN 4 Kota Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Keadaan struktur kurikulum MIN 4 Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018

Komponen	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
e. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	5	5	5
4. Matematika	4	4	4	5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2	3	3	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	4	4	4
8. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	4	4	4
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-
2. Baca Tulis Al-qur'an (BTA)	2	2	2	2	2	2
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	-	-	-	-	-	-
C. Pengembangan Diri	-	-	-	-	-	-
Jumlah	30	30	32	39	39	39

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha MIN 4 Kota Banjarmasin

7. Keadaan Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran yang ada di MIN 4 Kota Banjarmasin

Keadaan Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran yang terdapat di MIN 4 Kota Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Keadaan Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran yang ada di MIN 4 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018

Komponen	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadits	60	60	60	60	60	70
b. Akidah Akhlak	60	60	60	70	70	70
c. Fiqih	60	60	60	70	70	70
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	60	60	60	70
e. Bahasa Arab	60	-	-	60	60	60
2. Pendidikan Kewarganegaraan	60	60	60	60	60	60
3. Bahasa Indonesia	60	60	60	60	60	60
4. Matematika	55	55	55	55	55	55
5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	60	60	60	60	60
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	60	60	60	60	60
7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	70	70	70	70	70
8. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70	70	70
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Inggris	-	-	-	60	60	60
2. Baca Tulis Al-qur'an (BTA)	60	60	60	60	60	60
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	-	-	-	-	-	-
C. Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B
Jumlah	74	74	74	90	90	90

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha MIN 4 Kota Banjarmasin

B. Penyajian Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBK kelas V di MIN 4 Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data tersebut akan disusun dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan sebagian lagi berupa uraian dari hasil observasi, wawancara, angket, *inventory*, dan dokumenter. Untuk memudahkan dalam memahaminya, data-data tersebut akan disajikan dengan urutan sebagai berikut:

1. Data tentang Minat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran SBK

Minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBK di MIN 4 Kota Banjarmasin dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aktivitas belajar peserta didik, fasilitas yang dapat mendukung peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran SBK, dan sikap atau persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran SBK.

a. Aktivitas Belajar Peserta Didik

1) Frekuensi Kehadiran Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran SBK

Pengambilan atau berkenaan dengan frekuensi kehadiran peserta didik dalam mengikuti pelajaran SBK dilakukan dengan menggunakan teknik dokumenter dengan melihat persentasi kehadiran peserta didik yang terdapat pada daftar hadir/tidak hadir peserta didik. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru mata pelajaran SBK kelas V dan meminta daftar hadir peserta didik sebagai bahan masukan dalam menganalisis data yang diperoleh melalui angket dan teknik dokumenter tersebut.

data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK mengenai kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK, jawaban guru mata pelajaran SBK saat ditanya mengenai kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK ialah: “kehadiran peserta didik dalam pembelajaran SBK tidak menentu, dikarenakan terkadang ada peserta didik yang sakit, izin, dan bahkan terkadang ada yang tidak hadir tanpa kabar, namun hal ini sangat jarang ditemui. Kemudian untuk menguatkan data tersebut penulis melihat absensi atau daftar hadir/tidak peserta didik dalam pembelajaran SBK.

Sedangkan data yang diperoleh melalui angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Kehadiran Peserta Didik dalam Pembelajaran SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Hadir	22	81,50 %
2.	Kadang-kadang	5	18,50 %
3.	Tidak Hadir	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan selalu hadir dalam mengikuti proses belajar mengajar SBK termasuk dalam kategori tinggi sekali yaitu 22 orang (81,50%), peserta didik yang menyatakan kadang-kadang hadir dalam proses pembelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18,50%), dan tidak ada peserta didik yang menyatakan tidak hadir dalam pembelajaran SBK.

2) Perhatian Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran SBK

Mengenai perhatian peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar SBK, penulis melakukan tiga teknik yaitu dengan observasi langsung, wawancara dengan guru SBK, dan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik.

Saat penulis melakukan observasi langsung terhadap peserta didik selama beberapa hari, diketahui data bahwa secara umum para peserta didik memperhatikan dengan serius pada saat guru menjelaskan materi SBK, namun ada juga beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, bercanda dengan teman di samping. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK mengenai perhatian peserta didik pada saat pembelajaran SBK

berlangsung, guru tersebut mengatakan ada beberapa peserta didik selalu memperhatikan dan ada juga peserta didik yang kurang memperhatikan.

Sedangkan data yang diperoleh melalui angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Data Perhatian Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Memperhatikan	10	37,00 %
2.	Kadang-kadang	17	63,00 %
3.	Tidak Memperhatikan	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik yang selalu memperhatikan pada saat proses pembelajaran SBK tergolong dalam kategori sangat rendah yaitu 10 orang (37%), peserta didik yang kadang-kadang memperhatikan termasuk kategori cukup tinggi yaitu 17 orang (63%), dan yang menyatakan tidak memperhatikan tidak ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perhatian peserta didik dalam pembelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali.

3) Keaktifan Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas

Data mengenai keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru baik di rumah maupun di sekolah, penulis melakukan penggalian data dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan angket.

Saat penulis melakukan observasi langsung terhadap peserta didik selama beberapa hari, diketahui data bahwa ketika guru mata pelajaran SBK meminta para peserta didik mengerjakan tugas, secara umum para peserta didik mengerjakan tugas tersebut, namun ada juga beberapa peserta didik yang lambat

dalam mengerjakan tugas, ada yang cepat selesai mengerjakan tugas tapi setelah mengerjakan tugasnya ia langsung bercanda dengan teman lainnya, ada juga yang bercanda dengan teman di samping namun ketika jam pelajaran hampir habis baru ia mengerjakan tugasnya. Kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK mengenai keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas, guru tersebut mengatakan bahwa semua peserta didik selalu mengerjakan tugas, meskipun terkadang ada beberapa peserta didik yang terlambat dalam mengerjakannya, ada juga yang kurang tepat. Namun dengan demikian, semua peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada pembelajaran SBK.

Adapun data yang didapat dari hasil angket dengan pertanyaan “Apakah kamu selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru SBK baik di sekolah maupun di rumah?” dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Data Keaktifan Peserta Didik Mengerjakan Tugas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Mengerjakan	17	63 %
2.	Kadang-kadang	10	37 %
3.	Tidak mengerjakan	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik selalu mengerjakan tugas yaitu 17 orang (63%) termasuk dalam kategori cukup tinggi, sedangkan yang menyatakan kadang-kadang mengerjakan tugas yaitu 10 orang (37%) termasuk dalam kategori rendah sekali, dan untuk kategori jawaban tidak pernah mengerjakan 0 orang (0%) kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang

diberikan guru mata pelajaran SBK termasuk dalam kategori cukup tinggi. Namun, semua peserta didik ikut terlibat dalam mengerjakan tugas, hanya saja ada beberapa peserta didik yang terlambat dalam mengerjakan tugas, dan ada juga beberapa peserta didik yang memiliki kendala dalam mengerjakan tugas tersebut.

4) Keaktifan Peserta Didik dalam Menggunakan Kesempatan Bertanya

Mengenai keaktifan peserta didik dalam menggunakan kesempatan bertanya, penulis melakukan tiga teknik yaitu dengan observasi langsung, wawancara dengan guru SBK, dan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik.

Pada waktu penulis melakukan observasi langsung terhadap peserta didik selama beberapa hari, diketahui data bahwa secara umum terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran SBK dan kemudian bertanya kepada guru mata pelajaran SBK mengenai materi yang kurang dipahami.

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK mengenai keaktifan peserta didik dalam bertanya terhadap materi yang kurang dipahami, guru SBK mengatakan bahwa peserta didik selalu bertanya jika tidak memahami materi tersebut.

Sedangkan data yang diperoleh melalui angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Data Keaktifan Peserta Didik dalam Menggunakan Kesempatan Bertanya

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Bertanya	14	52,00 %
2.	Kadang-kadang	13	48,00 %
3	Tidak Pernah Bertanya	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik selalu menggunakan kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru ada 14 orang (52%) dengan kategori rendah, kadang-kadang menggunakan kesempatan bertanya ada 13 orang (48%) dengan kategori rendah sekali, dan peserta didik yang tidak pernah bertanya tidak ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik yang menggunakan kesempatan bertanya termasuk dalam kategori rendah.

5) Keaktifan peserta didik Mencatat Materi Pelajaran SBK

Perhatian dan keseriusan peserta didik terhadap pelajaran SBK pada saat berlangsung di kelas dapat dilihat dari mencatat tidaknya terhadap materi pelajaran tersebut.

Mengenai keaktifan peserta didik dalam mencatat materi pelajaran SBK, penulis melakukan dua teknik yaitu dengan observasi langsung dan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik.

Pada waktu penulis melakukan observasi langsung terhadap peserta didik selama beberapa hari, diketahui data bahwa secara umum hanya terdapat beberapa peserta didik yang aktif mencatat materi yang dijelaskan guru mata pelajaran SBK. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Data Keaktifan peserta didik Mencatat Materi Pelajaran SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Mencatat	8	29,60 %
2.	Kadang-kadang	18	66,70%
3.	Tidak Pernah	1	3,70 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencatat materi pelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 8 orang (29,6%), dan yang kadang-kadang mencatat materi pembelajaran SBK terbilang cukup tinggi, yaitu 18 orang (66,6%), dan untuk kategori jawaban tidak pernah mencatat 1 orang (3,7%) kategori rendah sekali, dari sini dapat diketahui bahwa sangat sedikit peserta didik yang selalu mencatat materi pelajaran SBK sangat pembelajaran berlangsung dengan kategori rendah sekali.

6) Materi yang Disukai Peserta Didik pada Mata Pelajaran SBK

Data mengenai materi yang disukai peserta didik dari mata pelajaran SBK dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik dengan pertanyaan “materi apa yang paling kamu suka pada mata pelajaran SBK?” dari pertanyaan tersebut para peserta didik boleh memilih lebih dari satu jawaban.

Tabel 4.13 Materi yang Disukai Peserta Didik pada Mata Pelajaran SBK

No.	Materi	Frekuensi	Persentase
1.	Seni Tari	4	7,15 %
2.	Seni Musik	8	14,30 %
3.	Seni Drama	3	5,35 %
4.	Seni Rupa	3	5,35 %
5.	Membuat Kerajinan Tangan	7	12,50 %
6.	Menggambar	19	33,90 %
7.	Lagu Daerah	8	14,30 %
8.	Motif Hias	4	7,15 %
Jumlah		56	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa peserta didik menyukai materi pada mata pelajaran SBK yang beragam. Pada materi tari ada 4 orang (7,15%), materi musik ada 8 orang (14,30%), materi drama atau bermain peran ada 3 orang (5,35%), materi seni rupa ada 3 orang (5,35%), materi seni berkarya atau membuat kerajinan tangan ada 7 orang (12,50%), materi menggambar ada 19 orang (33,90%), materi lagu daerah ada 8 orang (14,30%), dan pada materi motif hias ada 4 orang (7,15%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh peserta didik menyukai materi yang disajikan pada mata pelajaran SBK, setiap anak menyukai dua sampai empat materi. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik menyukai materi pada mata pelajaran SBK.

b. Fasilitas

1) Buku Paket SBK

Tabel 4.14 Data mengenai Kepemilikan Buku Paket SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Memiliki	24	89 %
2.	Tidak memiliki	3	11 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki buku paket SBK termasuk dalam kategori tinggi sekali, yaitu 24 orang (89%), sedangkan peserta didik yang tidak memiliki buku paket SBK termasuk dalam kategori rendah sekali, yaitu 3 orang (11%).

2) Kelengkapan Catatan Peserta Didik terhadap Materi SBK

Tabel 4.15 Data Mengenai Kelengkapan Catatan Peserta Didik

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Lengkap	8	29,60 %
2.	Kurang Lengkap	18	66,70 %
3.	Tidak Punya	1	3,70 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang menyatakan memiliki catatan materi SBK yang lengkap termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 8 orang (29,60%). Sedangkan peserta didik yang menyatakan kurang lengkap termasuk dalam kategori cukup tinggi yaitu 18 orang (66,70%). Dan yang menyatakan tidak punya catatan juga termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 1 orang (3,70%).

3) Memiliki Jadwal Belajar SBK di Rumah

Tabel 4.16 Data mengenai jadwal belajar di rumah.

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ada	26	96 %
2.	Tidak ada	1	4 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki jadwal belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi sekali yaitu 26 orang (96%), dan peserta didik yang tidak memiliki jadwal belajar SBK 1 orang (4%) dengan kategori rendah sekali.

4) Frekuensi Peserta Didik Mengulang Mata Pelajaran SBK di Rumah

Data mengenai frekuensi peserta didik dalam mengulang pelajaran SBK di rumah dapat dilihat dari seringnya peserta didik mengulang SBK di rumah, untuk hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Data Frekuensi Peserta Didik Mengulang Mata Pelajaran SBK di Rumah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Melaksanakan	20	74,07 %
2.	Kadang-kadang	5	18,52 %
3.	Tidak Pernah	2	7,41 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu mengulang pelajaran SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi yaitu 20 orang (74,1%). Dan yang kadang-kadang mengulang pelajaran SBK di rumah termasuk kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18,5%), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengulang pelajaran SBK di rumah juga termasuk kategori rendah sekali, yaitu 2 orang (7,4%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dalam mengulang kembali pelajaran SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi.

c. Sikap

Pengambilan data mengenai sikap peserta didik terhadap mata pelajaran SBK dilakukan dengan menggunakan teknik *Inventory* pada tanggal 15 september 2017 terhadap 27 orang peserta didik kelas V MIN 4 Kota Banjarmasin. Teknik *inventory* biasanya dilakukan untuk mengukur sikap peserta didik melalui

persepsi dan perasaannya. Pada penelitian ini, teknik *inventory* dilakukan untuk melihat persepsi peserta didik dalam beberapa aspek berikut:

1) Pendapat Peserta Didik terhadap Pentingnya Mata Pelajaran SBK

Data mengenai pendapat peserta didik terhadap pentingnya mata pelajaran SBK diperoleh dari tanggapan peserta didik terhadap pernyataan “Mata pelajaran SBK sangat penting untuk dipelajari”. Sebagian besar peserta didik setuju dengan pernyataan ini. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini bisa dilihat pada tabel hasil *inventory* berikut:

Tabel 4.18 Data Hasil *Inventory* untuk Pernyataan Pertama

No.	Tanggapan	Frekuensi (F)	Nilai	Skor (F X Nilai)	Persentase
1.	Sangat Setuju (SS)	11	4	44	48,89 %
2.	Setuju (S)	14	3	42	46,67 %
3.	Tidak Punya Pendapat (TPP)	2	2	4	4,44 %
4.	Tidak Setuju (TS)	0	1	0	0 %
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0	0	0%
Skor Akhir (SS + S – TPP)					91%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan 91% dari 27 orang peserta didik setuju dengan pernyataan “Mata pelajaran SBK sangat penting untuk dipelajari”. Dengan kata lain bahwa sebagian besar peserta didik setuju kalau mata pelajaran SBK sangat penting untuk dipelajari dengan kategori tinggi sekali.

2) Perasaan Peserta Didik terhadap Pembelajaran SBK

Data mengenai perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SBK diperoleh dari tanggapan peserta didik terhadap pernyataan “Mata pelajaran SBK itu membosankan”. Sebagian besar peserta didik menyatakan tidak setuju dengan

pernyataan ini. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini bisa dilihat pada tabel hasil *inventory* berikut:

Tabel 4.19 Data Hasil *Inventory* untuk Pernyataan ke-2

No.	Tanggapan	Frekuensi (F)	Nilai	Skor (F X Nilai)	Persentase
1.	Sangat Setuju (SS)	1	0	0	0 %
2.	Setuju (S)	2	1	2	2,74 %
3.	Tidak Punya Pendapat (TPP)	8	2	16	21,91 %
4.	Tidak Setuju (TS)	9	3	27	36,99%
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	7	4	28	38,36%
Skor Akhir (TS + STS – TPP)					53,44 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan 53,44% dari 27 orang peserta didik menolak pernyataan mata pelajaran SBK itu membosankan. Dengan kata lain mereka menganggap bahwa mata pelajaran SBK tidaklah membosankan dengan kategori rendah.

Selain dari pernyataan negatif di atas, data mengenai perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK juga diperoleh melalui pernyataan positif “saya merasa senang saat mengikuti pembelajaran SBK di kelas”. Sebagian beserta peserta didik menyatakan setuju dengan pernyataan ini. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini bisa dilihat pada tabel hasil *inventory* berikut:

Tabel 4.20 Data Hasil *Inventory* untuk Pernyataan ke-3

No.	Tanggapan	Frekuensi (F)	Nilai	Skor (F X Nilai)	Persentase
1.	Sangat Setuju (SS)	8	4	32	38,56 %
2.	Setuju (S)	14	3	42	50,60 %
3.	Tidak Punya Pendapat (TPP)	4	2	8	9,64 %
4.	Tidak Setuju (TS)	1	1	1	1,20 %
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0	0	0 %
Skor Akhir (SS + S – TPP)					79,52 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan 79,52% dari 27 peserta didik setuju dengan pernyataan “saya merasa senang saat mengikuti pembelajaran SBK di kelas”. Dengan kata lain sebagian besar peserta didik merasa senang saat pembelajaran SBK berlangsung dengan kategori tinggi.

3) Perasaan Peserta Didik terhadap Guru Mata Pelajaran SBK

Data mengenai perasaan peserta didik terhadap guru mata pelajaran SBK diperoleh dari tanggapan peserta didik terhadap pernyataan “saya senang jika guru mata pelajaran SBK tidak bisa masuk kelas”. Sebagian besar peserta didik menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini bisa dilihat pada tabel hasil *inventory* berikut:

Tabel 4.21 Data Hasil *Inventory* untuk Pernyataan ke-4

No.	Tanggapan	Frekuensi (F)	Nilai	Skor (F X Nilai)	Persentase
1.	Sangat Setuju (SS)	0	0	0	0 %
2.	Setuju (S)	0	1	0	0 %
3.	Tidak Punya Pendapat (TPP)	7	2	14	16,67 %
4.	Tidak Setuju (TS)	10	3	30	35,71 %
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	10	4	40	47,62 %
Skor Akhir (TS + STS – TPP)					66,66 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 66,66% dari 27 orang peserta didik menolak pernyataan “saya senang jika guru mata pelajaran SBK tidak bisa masuk kelas”. Dengan kata lain sebagian besar peserta didik tidak senang ketika guru mata pelajaran SBK berhalangan masuk kelas dengan kategori cukup tinggi.

4) Pendapat Peserta Didik Mengenai Tingkat Kesulitan Mata Pelajaran SBK

Data mengenai pendapat peserta didik terhadap tingkat kesulitan pelajaran SBK diperoleh dari tanggapan peserta didik terhadap pernyataan “mata pelajaran SBK itu sulit untuk dipelajari” beberapa peserta didik menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini bisa dilihat pada tabel hasil *inventory* berikut:

Tabel 4.22 Data Hasil *Inventory* untuk Pernyataan ke-5

No.	Tanggapan	Frekuensi (F)	Nilai	Skor (F X Nilai)	Persentase
1.	Sangat Setuju (SS)	4	0	0	0 %
2.	Setuju (S)	4	1	4	7,14 %
3.	Tidak Punya Pendapat (TPP)	8	2	16	28,57 %
4.	Tidak Setuju (TS)	8	3	24	42,86 %
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	3	4	12	21,43 %
Skor Akhir (TS + STS – TPP)					35,72 %

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa 35,72% dari 27 orang peserta didik menolak pernyataan “mata pelajaran SBK itu sulit untuk dipelajari”. Sebagian kecil peserta didik menyatakan tidak memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali.

2. Data tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran SBK

Meskipun minat sejatinya adalah sebuah perasaan lebih suka dan lebih tertarik pada suatu hal atau aktivitas yang muncul dari dalam diri tanpa ada yang menyuruh, memerintahkan, atau menekan. Namun dalam prosesnya, minat berkaitan erat dengan motivasi, baik itu motivasi yang bersumber dari dalam diri,

maupun motivasi yang bersumber dari luar diri yang dapat memicu munculnya minat dalam diri seseorang. Oleh karena itu dalam proses terbentuknya minat sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi yang dimiliki baik itu yang bersumber dari dalam diri, maupun yang bersumber dari luar diri.

a. Faktor Peserta Didik

Berdasarkan data mengenai kehadiran peserta didik yang dilihat dari dokumen daftar hadir/tidak hadir peserta didik kelas V MIN 4 Kota Banjarmasin, ada beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran SBK dikarenakan sedang sakit, ada juga peserta didik yang izin tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran SBK, dan ada beberapa peserta didik yang tidak hadir pada proses pembelajaran SBK dengan tanpa adanya kabar atau alpa. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK yang mengatakan bahwa "kehadiran peserta didik pada saat pembelajaran SBK tidak menentu, dalam satu bulan paling banyak 1 atau 2 orang peserta didik yang tidak bisa hadir ke sekolah, biasanya dikarenakan sakit, atau izin karena ada acara keluarga. Sedangkan peserta didik yang tidak hadir tanpa izin itu terkadang ada yang sebenarnya sedang sakit, namun dikarenakan tidak ada pemberitahuan yang disampaikan kepada wali kelas, sehingga peserta didik tersebut dinyatakan alpa".⁷⁴

Adapun perasaan peserta didik saat pembelajaran SBK dilihat dari dua aspek, yang pertama ialah berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK, dan yang kedua mengenai perasaan peserta didik terhadap guru

⁷⁴Hamdanah, Guru Mata Pelajaran SBK, Wawancara, Banjarmasin, 29 September 2017, pukul 10.30 WITA

mata pelajaran SBK. Terhadap mata pelajaran SBK (79,52%) dari 27 orang peserta didik menyatakan perasaan senang saat mengikuti pembelajaran SBK di kelas. Sedangkan terhadap guru mata pelajaran SBK, (83,33%) dari 27 orang peserta didik menyatakan tidak senang jika guru mata pelajaran SBK tidak bisa masuk kelas. Dengan kata lain, sebagian besar peserta didik merasa senang terhadap guru mata pelajaran SBK yang mengajar di kelas mereka.

b. Faktor Guru

Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, tanpa guru takkan terlaksana dengan baik proses pembelajaran. Namun, kehadiran guru dalam pembelajaran dapat mempengaruhi perasaan dan persepsi siswa terhadap penampilan guru saat pembelajaran. pembawaan guru sangat berpengaruh terhadap perasaan peserta didiknya.

1) Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hamdanah selaku guru yang mengajar mata pelajaran SBK bahwa beliau merupakan lulusan S.Pd.I. Latar belakang pendidikan beliau dapat dilihat dari pernyataan yang beliau sampaikan: “kalau pendidikan dasar saya di SDN Tanjung Pagar 1, kemudian SMP Muhammadiyah 4, MA Siti Maryam, dan untuk pendidikan S1 saya di STAI Al Jami jurusan PAI”. Jabatan beliau adalah sebagai guru Seni Budaya dan Keterampilan. Sebenarnya Ibu Hamdanah tidak mengambil jurusan kesenian maupun keterampilan, tapi ketika lulus kuliah beliau ditawarkan sekolah untuk mengajar. Pengalaman beliau mengajar sejak tahun 2000 hingga sekarang, sekolah yang beliau ajar pun berbeda-beda dan pada tahun 2015 beliau mulai

mengajar di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin sampai sekarang. Karena kurang memiliki pengalaman tentang kesenian dan keterampilan, Ibu Hamdanah diberi kesempatan untuk ikut pelatihan. Dengan tekad yang kuat dan pengetahuan yang dimiliki, akhirnya Ibu Hamdanah bisa mendalami pelajaran SBK, di mana dalam pelajaran SBK ada terdapat pelajaran tentang seni rupa (keterampilan), tari, musik, dan lukis. Sekolah menunjuk dan mengamanatkan Ibu Hamdanah sebagai guru Seni Budaya dan Keterampilan.⁷⁵

2) Pemberian Motivasi

Mengenai pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru SBK, penulis melakukan dua teknik yaitu wawancara dengan guru SBK, dan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik.

Menurut pernyataan yang disampaikan guru mata pelajaran SBK, memotivasi yang sering diberikannya kepada peserta didik adalah dengan memberikan pujian terhadap anak yang bisa menyelesaikan tugas dengan baik, dan menjadikan anak tersebut contoh yang baik bagi peserta didik yang lain agar peserta didik yang lain juga termotivasi untuk menjadi anak yang lebih baik dalam pembelajaran SBK. Guru mata pelajaran SBK juga memberikan sentuhan untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷⁵Hamdanah, Guru Seni Budaya dan Keterampilan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 September 2017

Tabel 4.23 Data Pemberian Motivasi Guru Mata Pelajaran SBK terhadap Peserta Didik

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Memotivasi	22	81,50 %
2.	Kadang-kadang	5	18,50 %
3.	Tidak Memotivasi	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan guru mata pelajaran SBK selalu memberikan motivasi dalam pembelajaran SBK dengan kategori tinggi sekali yaitu 22 orang (81,50%), sedangkan peserta didik yang menyatakan kadang-kadang diberi motivasi termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18,50%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran SBK selalu memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran SBK.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Data mengenai fasilitas yang disediakan madrasah dalam menunjang pembelajaran SBK yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa fasilitas fisik.

Mengenai penggalan data sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran SBK, penulis melakukan tiga teknik yaitu wawancara dengan kepala sekolah dan guru SBK, observasi, serta dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumenter di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin, terdapat beberapa fasilitas fisik, contohnya seperti ruang kelas, Alat pembelajaran berupa papan tulis, LCD, laptop, tape recorder dan kaset recorder,

alat peraga seperti pianika dan ruang perpustakaan yang biasa digunakan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang sudah didapatnya saat pembelajaran di kelas, serta lapangan sekolah yang dapat dijadikan tempat berlatih untuk peserta didik dalam pembelajaran SBK. Sedangkan fasilitas yang umumnya terdapat di madrasah, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang TU.

1) Penggunaan Alat Peraga

Data mengenai alat peraga yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar SBK yang dilaksanakan di MIN 4 Kota Banjarmasin diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran SBK. Jawaban guru mata pelajaran SBK saat ditanya mengenai alat peraga yang sering digunakan saat mengajar di kelas ialah: “karena disini ketersediaan alat peraga terbatas, jadi hanya beberapa kesenian yang memiliki alat peraga, contohnya seperti seni musik yang digunakan alat musik pianika, namun dari seni-seni yang lainnya belum disediakan alat peraga seperti alat peraga untuk kesenian tari, seni drama, dan alat peraga untuk keterampilan”. Adapun data yang diperoleh melalui angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Data Penggunaan Alat Peraga

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Menggunakan	7	26 %
2.	Kadang-kadang	15	56 %
3.	Tidak Menggunakan	5	18 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menyatakan guru mata pelajaran SBK selalu menggunakan alat peraga dalam pembelajaran SBK dengan kategori rendah sekali yaitu 7 orang (26%), sedangkan

peserta didik yang menyatakan kadang-kadang guru mata pelajaran SBK menggunakan alat peraga termasuk dalam kategori rendah yaitu 15 orang (56%), dan peserta didik yang menyatakan guru mata pelajaran SBK tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran SBK dengan kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian peserta didik menyatakan guru mata pelajaran SBK menggunakan alat peraga pada saat pembelajaran SBK.

d. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan peserta didik mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, peran keluarga difokuskan dalam bentuk bimbingan orang tua terhadap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran SBK di rumah, seperti :

1) Pemberian Motivasi Orang Tua terhadap Peserta Didik untuk Belajar SBK

Motivasi yang paling utama adalah dari orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan (pendidikan informal) pertama kalinya adalah di dalam keluarga. Adapun data yang didapat dari hasil angket mengenai motivasi orang tua terhadap peserta didik untuk belajar SBK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Data mengenai Pemberian Motivasi Orang Tua terhadap Peserta Didik untuk Belajar SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Memotivasi	15	55,56 %
2.	Kadang-kadang	11	40,74 %
3.	Tidak Memotivasi	1	3,70 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang selalu diberi motivasi dari orang tua termasuk dalam kategori rendah yaitu 15 orang (55,56%). Sedangkan peserta didik yang kadang-kadang diberi motivasi oleh orang tua termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 11 orang (40,74%), dan peserta didik yang tidak pernah diberikan motivasi dari orang tua di rumah juga termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 1 orang (3,70%). Dengan kata lain sebagian besar peserta didik diberikan motivasi oleh orang tua untuk mempelajari pelajaran SBK di rumah.

2) Bimbingan Orang Tua dalam Pembelajaran SBK di Rumah.

Bimbingan orang tua di rumah mutlak diperlukan, karena dengan bimbingan tersebut orang tua dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan yang dihadapi anak. Berikut ini data yang diperoleh melalui angket mengenai bimbingan orang tua dalam pembelajaran SBK, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Data mengenai Bimbingan Orang Tua dalam Pembelajaran SBK di Rumah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Membimbing	8	29,63 %
No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
2.	Kadang-kadang	17	62,97 %
3.	Tidak Membimbing	2	7,40 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang selalu dibimbing orang tua dalam belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 8 orang (29,63%), sedangkan peserta didik yang kadang-kadang dibimbing orang tua dalam belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori cukup tinggi yaitu 17 orang (62,97%), dan peserta didik yang tidak dibimbing orang tua

dalam belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 2 orang (7,40%). Dengan kata lain sebagian peserta didik diberikan bimbingan oleh orang tua dalam pembelajaran SBK di rumah.

3) Sikap Orang Tua dalam Mengatasi Peserta Didik yang Kesulitan Memahami Pelajaran SBK

Orang tua sebagai pembimbing di rumah juga memegang peranan penting dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak. Berikut ini data mengenai sikap orang tua dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran SBK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Data Mengenai Sikap Orang Tua dalam Mengatasi Peserta Didik yang Kesulitan Memahami Pelajaran SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu Mengatasi	15	56 %
2.	Kadang-kadang	12	44 %
3.	Tidak Mengatasi	0	0 %
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang selalu dibantu orang tua dalam mengatasi pelajaran SBK yang kurang dipahami termasuk dalam kategori rendah yaitu 15 orang (56%), sedangkan peserta didik yang kadang-kadang dibantu orang tua dalam mengatasi pelajaran SBK yang kurang dipahami termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 12 orang (44%). Dengan kata lain sebagian besar peserta didik dibantu orang tua dalam mengatasi kesulitan memahami pelajaran SBK di rumah.

e. Faktor Masyarakat

Peran masyarakat yang dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran SBK diantaranya adalah dengan menyediakan fasilitas belajar dilingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik.

1) Data mengenai Penyediaan Fasilitas di Lingkungan Masyarakat yang Mendukung terhadap Pembelajaran SBK

Data mengenai penyediaan fasilitas di lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap pembelajaran SBK dapat dilihat pada tabel hasil angket dari pertanyaan “apakah dilingkungan tempat tinggal ada terdapat sanggar kesenian?” beberapa orang peserta didik menyatakan terdapat sanggar kesenian disekitar tempat tinggal mereka.

Tabel 4.28 Data tentang Ketersediaan Fasilitas Belajar di Masyarakat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ada	6	22 %
2.	Tidak Ada	21	78%
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang menyatakan terdapat sanggar kesenian di sekitar tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 6 orang (22%), sedangkan peserta didik yang menyatakan tidak terdapat sanggar kesenian di sekitar tempat tinggal mereka termasuk kategori tinggi yaitu 21 orang (78%).

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa masyarakat kurang mendukung dengan menyediakan fasilitas berkenaan dengan pembinaan kesenian atau keterampilan untuk setiap anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam kategori rendah sekali.

2) Frekuensi Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan di Masyarakat yang Mendukung Keberhasilan Pembelajaran SBK

Data mengenai frekuensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan di masyarakat yang mendukung keberhasilan pembelajaran SBK dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran SBK yang difasilitasi masyarakat seperti sanggar kesenian:

Tabel 4.29 Frekuensi Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan di Masyarakat yang Mendukung Keberhasilan Pembelajaran SBK

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Iya	4	15 %
2.	Tidak	23	85%
Jumlah		27	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengikuti sanggar kesenian di lingkungan tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 4 orang (15%), sedangkan peserta didik yang menyatakan tidak mengikuti sanggar kesenian di lingkungan tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori tinggi sekali yaitu 23 orang (85%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan di masyarakat yang dapat menunjang pembelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali.

D. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBK dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di MIN 4

Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis data tersebut akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Minat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran SBK

a. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Kecendrungan seseorang berminat terhadap sesuatu akan membuat orang yang bersangkutan rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan yang diminatinya tersebut. Berkenaan dengan minat terhadap mata pelajaran SBK, maka keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pembelajaran SBK bisa dijadikan salah satu indikator dalam melihat minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBK. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK dapat dilihat dari aspek kehadiran peserta didik, perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK, keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas, keaktifan peserta didik dalam menggunakan kesempatan bertanya, keaktifan peserta didik dalam mencatat materi SBK, Frekuensi peserta didik mengulang mata pelajaran SBK di Rumah, Frekuensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan di masyarakat yang mendukung keberhasilan pembelajaran SBK.

1) Frekuensi Kehadiran Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran SBK

Dari tabel 4.7 dapat diketahui sebagian besar peserta didik menyatakan selalu hadir dalam mengikuti proses belajar mengajar SBK termasuk dalam kategori tinggi sekali yaitu 22 orang (81,50%), peserta didik yang menyatakan kadang-kadang hadir dalam proses pembelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18,50%), dan tidak ada peserta didik yang

menyatakan tidak hadir dalam pembelajaran SBK. Jadi dalam poin ini diketahui peserta didik selalu hadir/aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar SBK terbilang sangat tinggi. meskipun sebagian kecil peserta didik menyatakan kadang-kadang hadir. Hal ini disebabkan karena ada hal yang mendadak bagi peserta didik sedang sakit atau izin Karena ada keperluan yang memaksa sehingga harus meninggalkan kegiatan belajar di kelas. Hal ini diperkuat dengan absensi kehadiran peserta didik dan diperkuat oleh pernyataan guru yang menyatakan bahwa dalam satu bulan paling banyak 1 atau 2 orang peserta didik yang tidak bisa hadir ke sekolah, itupun biasanya dikarenakan sakit, atau izin karena ada acara keluarga. Sedangkan peserta didik yang tidak hadir tanpa izin itu terkadang ada yang sebenarnya sedang sakit, namun dikarenakan tidak ada pemberitahuan yang disampaikan kepada wali kelas, sehingga peserta didik tersebut dinyatakan alpa.

Berdasarkan uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam menghadiri pembelajaran SBK menunjukkan peserta didik tersebut berminat terhadap mata pelajaran SBK. Tingginya persentase kehadiran peserta didik merupakan salah satu indikasi tingginya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK.

2) Perhatian Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran SBK

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa peserta didik yang menyatakan selalu memperhatikan dalam proses belajar mengajar SBK ada 10 orang (37%) dengan kategori sangat rendah, peserta didik yang kadang-kadang memperhatikan

termasuk kategori cukup tinggi yaitu 17 orang (63%), dan yang menyatakan tidak memperhatikan tidak ada.

Setelah menemukan hasil data dari angket mengenai perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK, untuk menguatkan data maka penulis melakukan observasi langsung ke dalam kelas pada saat pembelajaran SBK dalam beberapa hari, hasilnya menunjukkan bahwa secara umum para peserta didik memperhatikan dalam proses pembelajaran SBK, namun ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, berbicara dengan teman disampingnya, dan berjalan-jalan menghampiri teman yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran SBK, guru tersebut mengatakan ada beberapa peserta didik selalu memperhatikan dan ada juga peserta didik yang kurang memperhatikan. Jadi dalam poin ini diketahui bahwa peserta didik memperhatikan dalam proses belajar mengajar SBK termasuk dalam kategori rendah. dengan demikian perhatian itu penting bagi peserta didik untuk menguasai pelajaran dan dapat memahami materi berikutnya dengan mudah dan juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar SBK. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, memperhatikan atau tidaknya dalam pembelajaran tersebut.

3) Keaktifan Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK juga bisa dilihat dari aktifitasnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran SBK, baik itu yang harus dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Ketika aktifitas peserta didik dalam mengerjakan tugas tergolong tinggi, maka

dapat dikatakan peserta didik tersebut tergolong aktif dalam mengikuti pembelajaran SBK yang merupakan salah satu indikasi peserta didik tersebut berminat terhadap mata pelajaran SBK.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik selalu mengerjakan tugas yaitu 17 orang (63%) termasuk kategori cukup tinggi, yang menyatakan kadang-kadang mengerjakan tugas yaitu 10 orang (37%) termasuk kategori rendah sekali, dan untuk kategori jawaban tidak pernah mengerjakan 0 orang (0%) kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran SBK termasuk dalam kategori cukup tinggi.

Temuan ini, mengantarkan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai jawaban peserta didik tersebut. Maka dilakukanlah observasi dalam beberapa hari pada saat proses pembelajaran SBK. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum para peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan serius, namun ada juga beberapa peserta didik yang lambat dalam mengerjakan tugas, ada yang cepat selesai mengerjakan tugas tapi setelah mengerjakan tugasnya ia langsung bercanda dengan teman lainnya, ada juga yang bercanda dengan teman disamping namun ketika jam pelajaran hampir habis baru ia mengerjakan tugasnya sehingga ketika jam pelajaran berakhir ia lupa untuk memberikan buku tugas kepada guru. Dari sini dapat dipahami bahwa peserta didik yang memilih kadang-kadang mengerjakan tugas tidak berarti mereka sering tidak mengerjakan tugas, namun dikarenakan mereka pernah tidak mengerjakan tugasnya, sehingga mereka memilih jawaban kadang-kadang tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil

wawancara dengan guru mata pelajaran SBK yang menyatakan semua peserta didik pada umumnya mengerjakan tugas yang ia berikan, namun ada beberapa peserta didik yang lambat dalam mengerjakannya. Dan secara umum semua peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas.

4) Keaktifan Peserta Didik dalam Menggunakan Kesempatan Bertanya

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa peserta didik selalu menggunakan kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru ada 14 orang (52%) dengan kategori rendah, kadang-kadang menggunakan kesempatan bertanya ada 13 orang (48%) dengan kategori rendah sekali, dan peserta didik yang tidak pernah bertanya tidak ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik yang menggunakan kesempatan bertanya termasuk dalam kategori rendah. Namun, hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi dalam beberapa hari yang dilakukan penulis, terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran SBK dan kemudian bertanya kepada guru mata pelajaran SBK mengenai materi yang kurang dipahami. Dan para peserta didik yang memilih poin kadang-kadang bertanya dikarenakan mereka memahami materi mata pelajaran SBK jadi mereka jarang bertanya kepada guru. Dari sini dapat dipahami bahwa peserta didik yang memilih jawaban kadang-kadang bertanya tidak berarti mereka malas untuk bertanya, namun dikarenakan mereka memahami materi pelajaran SBK sehingga mereka tidak menggunakan kesempatan bertanya kepada guru mata pelajaran SBK, dan pada saat mereka tidak memahami materi SBK maka mereka menggunakan kesempatan bertanya, sehingga mereka memilih jawaban kadang-kadang bertanya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata

pelajaran SBK yang menyatakan bahwa peserta didik selalu bertanya jika tidak memahami materi tersebut.

5) Keaktifan peserta didik Mencatat Materi Pelajaran SBK

Aktivitas peserta didik lainnya yang bisa dijadikan patokan dalam melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK adalah mencatat materi SBK yang sudah dipelajarinya. Aktivitas ini sangat penting dalam pembelajaran agar memudahkan peserta didik yang bersangkutan untuk mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari di kelas. tingginya aktivitas peserta didik dalam mencatat materi SBK menunjukkan peserta didik yang bersangkutan aktif dalam mengikuti pembelajaran SBK yang merupakan salah satu indikasi peserta didik tersebut berminat terhadap mata pelajaran SBK.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa beberapa peserta didik selalu mencatat yaitu 8 orang (29,6%) termasuk dalam kategori rendah sekali, dan yang kadang-kadang mencatat materi pembelajaran SBK terbilang cukup tinggi, yaitu 18 orang (66,6%), dan untuk kategori jawaban tidak pernah mencatat 1 orang (3,7%) kategori rendah sekali. Dari sini dapat diketahui bahwa sangat sedikit peserta didik yang selalu mencatat materi pelajaran SBK sangat pembelajaran berlangsung dengan kategori rendah sekali. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi langsung terhadap peserta didik selama beberapa hari, diketahui data bahwa secara umum hanya terdapat beberapa peserta didik yang aktif mencatat materi yang dijelaskan guru mata pelajaran SBK. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK, guru tersebut mengatakan bahwa pada mata pelajaran SBK sangat jarang mencatat materi

pembelajaran dikarenakan pada saat pembelajaran SBK para peserta didik melakukan praktek seperti menggambar dan membuat kerajinan tangan serta menjawab soal-soal yang ada dibuku paket. Dan untuk mencatat materi biasanya dilakukan pada saat materi yang tidak bisa untuk dipraktikan seperti pada materi seni tari, seni motif hias, dan seni drama.

Dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran SBK sangat jarang para peserta didik mencatat materi SBK, dikarenakan mereka melakukan praktik langsung seperti menggambar dan membuat kerajinan tangan, oleh karena itu hanya beberapa peserta didik yang memilih poin selalu mencatat, dan banyak peseta didik yang memilih poin kadang-kadang mencatat materi pelajaran. Dengan kata lain sebagian besar peserta didik mencatat materi mata pelajaran SBK, namun dikarenakan pada mata pelajaran SBK sangat jarang untuk mencatat materi pelajaran sehingga peserta didik banyak yang memilih poin kadang-kadang mencatat, tetapi bukan berarti mereka tidak mencatat materi pelajaran SBK.

6) Materi yang Disukai Peserta Didik pada Mata Pelajaran SBK

Dari tabel 4.15 dapat diketahui bahwa beberapa peserta didik menyukai lebih dari satu materi pada mata pelajaran SBK, Pada materi tari ada 4 orang (7,15%), materi musik ada 8 orang (14,30%), materi drama atau berain peran ada 3 orang (5,35%), materi seni rupa ada 3 orang (5,35%), materi mari berkarya atau membuat kerajinan tangan ada 7 orang (12,50%), materi menggambar ada 19 orang (33,90%), materi lagu daerah ada 8 orang (14,30%), dan pada materi motif hias ada 4 orang (7,15%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh

peserta didik menyukai materi yang disajikan pada mata pelajaran SBK yang, setiap anak menyukai dua sampai empat materi.

b. Fasilitas Belajar Peserta Didik

1) Buku Paket SBK

Buku paket SBK sangat penting dalam pembelajaran SBK. Dengan adanya buku paket SBK akan memudahkan peserta didik belajar baik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun saat peserta didik ingin mempelajarinya kembali di luar kelas. Oleh karena itu, kepemilikan buku paket bisa dijadikan sebagai indikator dalam melihat minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBK.

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki buku paket SBK termasuk dalam kategori tinggi sekali, yaitu 24 orang (89%), sedangkan peserta didik yang tidak memiliki buku paket SBK termasuk dalam kategori rendah sekali, yaitu 3 orang (11%). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kelengkapan buku-buku paket pelajaran SBK yang dimiliki peserta didik secara umum sangat memadai.

2) Kelengkapan Catatan Peserta Didik

Selain memiliki buku paket SBK, peserta didik juga harus memiliki buku catatan SBK. Fungsi buku catatan adalah untuk menyederhanakan materi SBK yang terdapat pada buku paket menjadi lebih ringkas dan terfokus pada hal-hal yang penting saja. Dengan demikian akan memudahkan peserta didik untuk

mempelajarinya kembali di rumah. Selain itu, dengan adanya buku catatan, akan sangat membantu bagi peserta didik yang tidak mampu membeli buku paket SBK.

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa peserta didik yang menyatakan memiliki catatan materi SBK yang lengkap termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 8 orang (29,60%). Sedangkan peserta didik yang menyatakan kurang lengkap termasuk dalam cukup tinggi sekali yaitu 18 orang (66,70%). Dan yang menyatakan tidak punya catatan juga termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 1 orang (3,70%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam mencatat materi pelajaran SBK dengan lengkap pada umumnya rendah sekali, berdasarkan temuan lapangan melalui observasi diperoleh data bahwa sebagian kecil peserta didik yang selalu mencatat materi pelajaran SBK yang diberikan guru. begitu juga berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak dari pilihan peserta didik adalah kurang lengkap. Jadi dalam poin ini diketahui peserta didik yang memiliki catatan lengkap materi SBK dengan kategori rendah sekali. Disini dapat dilihat dikatakan berminat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran lengkap tidaknya catatan, peserta didik kelas V MIN 4 Kota Banjarmasin dapat dikatakan rendah sekali dalam frekuensi mencatat materi pelajaran SBK di kelas.

3) Memiliki Jadwal Belajar SBK di rumah

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki jadwal belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi sekali yaitu 26 orang (96%), dan peserta didik yang tidak memiliki jadwal belajar SBK 1 orang (4%) dengan kategori rendah sekali. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik

yang memiliki jadwal belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi sekali. Hal ini dapat dilihat dari data hasil angket bahwa frekuensi terbanyak adalah peserta didik yang memiliki jadwal belajar SBK di rumah yaitu 26 orang (96%) dengan kategori tinggi sekali.

4) Frekuensi Peserta Didik Mengulang Mata Pelajaran SBK di Rumah

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran SBK tidak hanya dilihat dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, namun juga harus dilihat dari aktivitas peserta didik di luar kelas, salah satunya ialah aktivitas peserta didik mempelajari kembali materi SBK di rumah. Tingginya aktivitas peserta didik dalam mempelajari kembali materi SBK di rumah menunjukkan peserta didik yang bersangkutan aktif dalam pembelajaran SBK yang merupakan salah satu indikasi peserta didik tersebut berminat terhadap mata pelajaran SBK.

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa peserta didik yang selalu mengulangi pelajaran SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi yaitu 20 orang (74,1%). Dan yang kadang-kadang mengulang pelajaran SBK di rumah termasuk kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18,5%), sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengulang pelajaran SBK di rumah juga termasuk kategori rendah sekali, yaitu 2 orang (7,4%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas peserta didik dalam mengulang kembali pelajaran SBK di rumah termasuk dalam kategori tinggi. Dengan kata lain sebagian besar peserta didik mengulang pelajaran SBK di rumah, sedangkan peserta didik yang memilih poin kadang-kadang dan tidak pernah mengulang pelajaran SBK dirumah dikarenakan

peserta didik yang merasa sudah paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru di sekolah, sehingga merasa tidak perlu lagi untuk mengulang kembali materi pelajaran SBK di rumah.

c. Persepsi dan Perasaan Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran SBK

Minat sebagai sesuatu yang sifatnya pribadi berhubungan erat dengan sikap seseorang. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Sehingga dalam menilai minat peserta didik terhadap mata pelajaran SBK, salah satunya dapat dilihat melalui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran SBK itu sendiri. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran SBK dalam penelitian ini dilihat dari persepsi dan perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK.

Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan seseorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari. Dengan persepsi, individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan disekitarnya dan juga tentang keadaan dari individu yang bersangkutan. Ketika peserta didik memiliki persepsi yang baik atau positif terhadap mata pelajaran SBK, maka akan muncul pula perasaan yang positif terhadap mata pelajaran SBK, tentu mereka juga akan mempunyai minat untuk terus mempelajari mata pelajaran SBK. Lebih jelasnya mengenai persepsi dan perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK dapat dilihat dalam pembagian berikut:

1) Pendapat Peserta Didik terhadap Pentingnya Mata Pelajaran SBK

Minat terhadap mata pelajaran SBK berkaitan erat dengan adanya kesadaran mengenai kebutuhan untuk mempelajari SBK itu sendiri. Sebagaimana penjelasan yang dikemukakan oleh Sardiman, “Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat”.⁷⁶ Dengan adanya kebutuhan terhadap mata pelajaran SBK, maka akan muncul minat yang tinggi dalam mempelajari mata pelajaran SBK tersebut.

Adanya kesadaran mengenai kebutuhan untuk mempelajari SBK dapat dilihat dari persepsi peserta didik mengenai pentingnya mempelajari mata pelajaran SBK. Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa 91% dari 27 orang peserta didik setuju dengan pernyataan “Mata pelajaran SBK sangat penting untuk dipelajari”. Dengan kata lain bahwa sebagian besar peserta didik setuju kalau mata pelajaran SBK sangat penting untuk dipelajari dengan kategori tinggi sekali. Jadi dalam poin ini dapat disimpulkan bahwa anggapan peserta didik mengenai pentingnya pembelajaran SBK adalah sangat penting dengan klasifikasi sangat baik. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya mempelajari mata pelajaran SBK menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya kebutuhan terhadap mata pelajaran tersebut untuk dipelajari.

2) Perasaan Peserta Didik terhadap Pembelajaran SBK

Perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SBK sangat berhubungan dengan persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran SBK. Ketika peserta didik memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran SBK, maka akan muncul pula

⁷⁶Sardiman, *Op. Cit.* h. 95

perasaan positif terhadap mata pelajaran SBK. Salah satunya adalah peserta didik merasa senang saat mengikuti pembelajaran SBK.

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui sebagian besar peserta didik menolak pernyataan mata pelajaran SBK itu membosankan yaitu 53,44% dari 27. Dengan kata lain mereka menganggap bahwa mata pelajaran SBK tidaklah membosankan dengan kategori rendah. jadi dalam poin ini dapat disimpulkan bahwa perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK adalah tidak membosankan dengan klasifikasi cukup baik. Sedangkan dari tabel 4.19 dapat diketahui bahwa 79,52% dari 27 peserta didik setuju dengan pernyataan “saya merasa senang saat mengikuti pembelajaran SBK di kelas”. Dengan kata lain sebagian besar peserta didik merasa senang saat pembelajaran SBK berlangsung dengan kategori tinggi. Maka dalam poin ini dapat disimpulkan bahwa perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SBK adalah menyenangkan dengan lasifikasi baik.

Ketika digabungkan dari dua data di atas maka dapat dipahami bahwa perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SBK yang dilaksanakan adalah menyenangkan. Hal ini dilihat dari perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK dan terhadap pembelajaran yang diberikan guru di kelas.

Keadaan ini sejalan dengan teori mengenai pengertian minat oleh Slameto, “minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”.⁷⁷ Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa

⁷⁷Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya*, Op. Cit. h. 57

peserta didik baru bisa dikatakan berminat terhadap pembelajaran SBK jika dia memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran SBK.

3) Perasaan Peserta Didik terhadap Guru Mata Pelajaran SBK

Perasaan peserta didik terhadap guru mata pelajaran SBK berkaitan erat dengan perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SBK yang dilaksanakan guru yang bersangkutan. Sejatinya, jika peserta didik memiliki perasaan senang terhadap pembelajaran SBK maka hal itu juga menunjukkan bahwa peserta didik tersebut juga memiliki perasaan senang terhadap guru mata pelajaran SBK, karena guru mata pelajaran SBK memiliki peran yang sangat penting dalam memunculkan perasaan senang peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran SBK yang dilaksanakannya.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa bahwa 66,66% dari 27 orang peserta didik menolah pernyataan “saya senang jika guru mata pelajaran SBK tidak bisa masuk kelas”. Dengan kata lain sebagian besar peserta didik tidak senang ketika guru mata pelajaran SBK berhalangan masuk kelas dengan kategori cukup tinggi. Maka dalam poin ini dapat disimpulkan bahwa perasaan peserta didik terhadap guru mata pelajaran SBK adalah menyenangkan dengan klasifikasi cukup baik. adanya perasaan senang terhadap pembelajaran yang diberikan guru mata pelajaran SBK menunjukkan peserta didik tersebut berminat terhadap pembelajaran yang diberikan guru.

4) Pendapat Peserta Didik Mengenai Tingkat Kesulitan Materi SBK

Persepsi dan perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK sangat dipengaruhi oleh pendapat peserta didik mengenai tingkat kesulitan materi SBK

tersebut. Dengan adanya pandangan yang positif terhadap tingkat kesulitan materi SBK, akan semakin memunculkan keinginan yang tinggi untuk mempelajarinya. Akan tetapi jika peserta didik sudah memiliki pandangan yang negatif terhadap mata pelajaran SBK, maka akan muncul kecendrungan peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran SBK baik itu di sekolah dan di luar sekolah.

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa bahwa 35,72% dari 27 orang peserta didik menolak pernyataan “mata pelajaran SBK itu sulit untuk dipelajari”. Sebagian kecil peserta didik menyatakan tidak memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sebagian kecil peserta didik memiliki pendapat yang positif mengenai tingkat kesulitan materi SBK dengan kategori rendah sekali. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari guru mata pelajaran SBK bahwa secara umum peserta didik memiliki kendala dalam mengikuti pembelajaran SBK, seperti halnya kurang tangkap terhadap materi yang dijelaskan dan kurangnya alat pada pembelajaran SBK. Hal inilah yang membuat sebagian besar peserta didik memiliki kesulitan dalam pembelajaran SBK.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran SBK

a. Faktor Peserta Didik

Faktor kesehatan sangatlah mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. peserta didik yang sering sakit-sakitan akan cenderung malas dalam belajar. Apalagi jika penyakit tersebut menyebabkan peserta didik sering tidak masuk kelas sehingga banyak ketinggalan materi yang harus

dikuasainya. Efeknya adalah menurunnya minat peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.

Berdasarkan data mengenai kehadiran peserta didik yang dilihat dari dokumen daftar hadir/tidak hadir peserta didik MIN 4 Kota Banjarmasin tidak banyak ditemukan adanya peserta didik yang sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik di kelas V tidak memiliki riwayat penyakit yang mengganggu mereka dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di MIN 4 Kota Banjarmasin. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBK yang mengatakan “kalau penyakit fisik yang menyebabkan peserta didik sering tidak masuk kelas itu tidak ada”.

Faktor perasaan peserta didik juga sangat menentukan berminat atau tidaknya peserta didik terhadap mata pelajaran SBK. Jika peserta didik memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran SBK, maka akan mendorong peserta didik tersebut giat dalam mengikuti pembelajaran SBK, sehingga dapatlah dikatakan bahwa peserta didik tersebut berminat terhadap mata pelajaran SBK. sebaliknya jika peserta didik memiliki perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran SBK, maka akan membuat peserta didik tersebut malas dalam belajar yang berarti peserta didik tersebut tidak berminat terhadap mata pelajaran SBK.

Data mengenai perasaan peserta didik saat pembelajaran SBK dilihat dari dua aspek, yang pertama ialah berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran SBK, dan yang kedua mengenai perasaan peserta didik terhadap guru mata pelajaran SBK. Terhadap mata pelajaran SBK (79,52%) dari 27 orang

peserta didik menyatakan perasaan senang saat mengikuti pembelajaran SBK di kelas. Sedangkan terhadap guru mata pelajaran SBK, (83,33%) dari 27 orang peserta didik menyatakan tidak senang jika guru mata pelajaran SBK tidak bisa masuk kelas. Dengan kata lain, sebagian besar peserta didik merasa senang terhadap guru mata pelajaran SBK yang mengajar di kelas mereka.

b. Faktor Guru

guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, tanpa guru takkan terlaksana dengan baik proses pembelajaran. namun kehadiran guru dalam pembelajaran dapat mempengaruhi perasaan dan persepsi peserta didik terhadap penampilan guru saat pembelajaran. pembawaan guru sangat berpengaruh terhadap perasaan peserta didik.

1) Latar Belakang Pendidikan Guru dan pengalaman belajar

Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yaitu Ibu Hamdanah, S.Pd.I., beliau mengajar di sekolah sejak tahun 2000 dan pada tahun 2015 beliau mulai mengajar di MIN 4 Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara bahwa latar belakang pendidikan beliau bukan lulusan sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan juga bukan lulusan guru kesenian, melainkan dari jurusan PAI alumni STAI Al-Jami. Hanya saja beliau dipercayakan dan diamanatkan untuk mengajar Seni Budaya dan Keterampilan dan juga mengikuti pelatihan. Latar belakang yang dimiliki oleh guru, bukan dilihat dari lulusan mana tetapi dari kemampuan, pengalaman dan keprofesionalan beliau dalam mengajar.

2) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi sangatlah penting dalam proses terbentuknya minat belajar peserta didik. Menurut pernyataan yang disampaikan guru mata pelajaran SBK, motivasi yang diberikannya kepada peserta didik adalah dengan memberikan pujian terhadap anak yang bisa menyelesaikan tugas dengan baik, dan menjadikan anak tersebut contoh yang baik bagi peserta didik yang lain agar peserta didik yang lain juga termotivasi untuk menjadi anak yang lebih baik dalam pembelajaran SBK. Guru mata pelajaran SBK juga memberikan sentuhan untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar.

Sebagai seorang guru yang sudah cukup lama dalam mengajar mata pelajaran SBK, dengan pengalaman beliau mengajar, tentunya sudah sangat mengerti bagaimana cara memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih giat belajar. Namun pemberian motivasi yang dilakukan guru mata pelajaran SBK belum mampu untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya mempelajari kesenian dan keterampilan. Alangkah baik jika motivasi juga diarahkan untuk membangun kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya mempelajari kesenian dan keterampilan untuk bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dimasa yang akan datang.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumenter di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin, terdapat beberapa fasilitas fisik, contohnya seperti ruang kelas, alat pembelajaran berupa papan tulis, LCD, laptop, tape recorder dan kaset

recorder, alat peraga seperti pianika dan ruang perpustakaan yang biasa digunakan peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang sudah didapatnya saat pembelajaran di kelas, serta lapangan sekolah yang dapat dijadikan tempat berlatih untuk peserta didik dalam pembelajaran SBK. Sedangkan fasilitas yang umumnya terdapat di madrasah, seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang TU.

2) Penggunaan Alat Peraga

Dari tabel 4.23 dapat diketahui bahwa guru selalu menggunakan alat peraga dalam pembelajaran SBK dengan kategori rendah sekali yaitu 7 orang (26%), sedangkan peserta didik yang menyatakan kadang-kadang guru mata pelajaran SBK menggunakan alat peraga termasuk dalam kategori rendah yaitu 15 orang (56%), dan peserta didik yang menyatakan guru mata pelajaran SBK tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran SBK dengan kategori rendah sekali yaitu 5 orang (18%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian kecil peserta didik menyatakan guru mata pelajaran SBK menggunakan alat peraga pada saat pembelajaran SBK. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran SBK yang bersangkutan beliau mengatakan “karena disini ketersediaan alat peraga terbatas, jadi hanya beberapa kesenian yang memiliki alat peraga, contohnya seperti seni musik yang digunakan alat musik pianika, namun dari seni-seni yang lainnya belum disediakan alat peraga seperti alat peraga untuk kesenian tari, seni drama, dan alat peraga untuk keterampilan. Kurangnya alat peraga yang ada di madrasah ini membuat saya kesulitan dalam proses belajar mengajar SBK”. Dalam poin ini dapat disimpulkan

bahwa ketersediaan alat peraga yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran SBK di madrasah ini belum memadai. Oleh karena itu dengan terbatasnya ketersediaan alat peraga membuat guru mata pelajaran SBK merasa sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran SBK.

Sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah untuk menunjang pembelajaran SBK cukup tersedia, hanya saja sarana/alat yang digunakan dalam pembelajaran SBK masih belum memadai seperti perlengkapan dalam seni tari, seni drama dan ruangan khusus yang digunakan peserta didik untuk berlatih seni. Dengan kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia dalam menunjang pembelajaran SBK maka proses belajar mengajar SBK pun kurang efektif.

d. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan peserta didik mengikuti pembelajaran. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orang tua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

1) Pemberian Motivasi Orang Tua terhadap Peserta Didik untuk Belajar SBK

Berdasarkan tabel 4.24 menunjukkan bahwa peserta didik yang menyatakan telah diberi motivasi oleh orang tua mereka untuk belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori rendah yaitu 15 orang (55,56%). Sedangkan peserta didik yang menyatakan kadang-kadang diberi motivasi oleh orang tua termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 11 orang (40,74%), dan peserta didik yang tidak pernah diberikan motivasi dari orang tua di rumah juga termasuk dalam kategori

rendah sekali yaitu 1 orang (3,70%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik tentang perhatian terhadap belajar anak masih kurang, karena tanpa adanya perhatian dari orang sekitar yakni orang tua, peserta didik akan sangat malas belajar karena tidak ada orang yang memberikan motivasi atau dorongan untuk belajar, sehingga dengan adanya motivasi atau dorongan dari orang tua untuk belajar SBK diharapkan bisa menumbuhkan minat terhadap suatu pelajaran.

2) Bimbingan Orang Tua dalam Pembelajaran SBK di Rumah.

Dari tabel 4.25 dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik tentang orang tua selalu membimbing peserta didik dalam belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 8 orang (29,63%), kadang-kadang dibimbing orang tua di rumah termasuk dalam kategori cukup tinggi yaitu 17 orang (62,97%), dan peserta didik yang tidak dibimbing orang tua dalam belajar SBK di rumah termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 2 orang (7,40%). Dengan demikian, wajar kalau peserta didik kurang berminat mempelajari SBK di rumah karena perhatian orang tua dalam membimbing peserta didik terhadap belajar SBK masih kurang. Sehingga dengan adanya bimbingan dari orang tua belajar SBK di rumah diharapkan mampu membangkitkan minat peserta didik terhadap suatu pelajaran.

3) Sikap Orang Tua dalam Mengatasi Peserta Didik yang Kesulitan dalam Memahami Pelajaran SBK

Dari tabel 4.26 menunjukkan bahwa peserta didik yang menyatakan selalu dibantu orang tua dalam mengatasi pelajaran SBK yang kurang dipahami termasuk dalam kategori rendah yaitu 15 orang (56%), sedangkan peserta didik yang kadang-kadang dibantu orang tua dalam mengatasi pelajaran SBK yang

kurang dipahami termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 12 orang (44%). Dengan kata lain sebagian besar peserta didik dibantu orang tua dalam mengatasi kesulitan memahami pelajaran SBK di rumah. Dalam poin ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik ikut berperan dalam mengatasi kesulitan anak terhadap materi pembelajaran SBK.

e. Faktor Masyarakat

Peran masyarakat dalam pendidikan sangatlah penting. Masyarakat sebagai bagian dari wadah belajar peserta didik di samping keluarga dan sekolah seharusnya mampu memfasilitasi semua kebutuhan belajar peserta didik. Berkenaan dengan pembelajaran SBK, keberadaan Sanggar kesenian sangatlah mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran SBK yang ingin dicapai.

1) Data mengenai Penyediaan Fasilitas di Lingkungan Masyarakat yang Mendukung terhadap Pembelajaran SBK

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa peserta didik yang menyatakan terdapat sanggar kesenian di sekitar tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 6 orang (22%). Sedangkan peserta didik yang menyatakan tidak terdapat sanggar kesenian di sekitar tempat tinggal mereka termasuk kategori tinggi sekali yaitu 21 orang (78%). Dari data ini dapat dipahami bahwa masyarakat kurang mendukung dengan menyediakan fasilitas berkenaan dengan pembinaan kesenian atau keterampilan untuk setiap anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam kategori rendah sekali. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tersedianya fasilitas di lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap pembelajaran SBK tergolong belum memadai.

2) Frekuensi Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan di Masyarakat yang Mendukung Keberhasilan Pembelajaran SBK

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran SBK tidak hanya perlu dukungan pihak madrasah dan keluarga, namun juga perlu adanya dukungan dari masyarakat. Peran masyarakat akan sangat membantu peserta didik dalam mempelajari SBK, terutama bagi peserta didik yang orang tuanya tidak mampu memberikan bimbingan secara intens dikarenakan berbagai alasan.

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengikuti sanggar kesenian di lingkungan tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori rendah sekali yaitu 4 orang (15%), sedangkan peserta didik yang menyatakan tidak mengikuti sanggar kesenian di lingkungan tempat tinggal mereka termasuk dalam kategori tinggi sekali yaitu 23 orang (85%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan di masyarakat yang dapat menunjang pembelajaran SBK termasuk dalam kategori rendah sekali. Dalam poin ini dapat disimpulkan bahwa di lingkungan tempat tinggal peserta didik sangat jarang dijumpai sanggar kesenian yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran SBK, sehingga peserta didik sulit untuk mengembangkan kesenian dan keterampilan dikarenakan kurangnya fasilitas kesenian dan keterampilan di masyarakat.